

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Beberapa dekade belakangan ini model klaster telah menjadi hal yang signifikan untuk diteliti dan dipelajari dalam pengembangan ekonomi lokal (Centonze, 2010). Demikian juga dalam hal pengaruhnya terhadap pekerja, dikarenakan mampu menunjukkan hasil bahwa terjadi perbaikan upah yang lebih baik pada industri yang berkumpul menjadi klaster (Chrisinger, Fowler, & Kleit, 2015). Penelitian dan literatur tentang studi klaster telah berkembang dan terus bergulir seperti *snowball* (Bell, 2005; Gilbert, Mcdougall, & Audretsch, 2008; Krätke, 2010; Maskell, 2001; Rocha & Sternberg, 2005; Tallman, Jenkins, Henry, & Pinch, 2004). Klaster industri ini berkembang dan semakin fokus pada spesialisasi terhadap salah satu proses produksi saja dikarenakan faktor globalisasi dan fragmentasi produksi. Klaster industri yang terspesialisasi pada salah satu rantai produksi dapat bertahan namun tetap harus mendapatkan dukungan perusahaan yang berbeda. Selain itu juga perlu dukungan lembaga penelitian dan pengembangan produk sebagai upaya peningkatan inovasi (Breznitz, 2013).

Perkembangan terakhir banyak studi klaster memfokuskan penelitian pada proses transfer pengetahuan dan inovasi yang terjadi di dalam klaster (Bell, 2005; Capello, Faggian, Capello, & Faggian, 2010; Capello, 2010; Chiu, 2009). Pengetahuan diperlukan guna untuk menciptakan inovasi, sehingga diantara keduanya terdapat hubungan yang erat. Berbagi pengetahuan dapat mendorong terciptanya keunggulan kompetitif (Liao, Fei, & Chen, 2007). Perusahaan yang terikat secara geografis dalam hal ini teraglomerasi dan memiliki basis pengetahuan serupa cenderung mengembangkan jaringan inovasi lokal yang mendukung penyebaran pengetahuan baru secara merata (Koo, 2005). Pentingnya transfer pengetahuan dan pengembangan inovasi antar perusahaan yang berpartisipasi dan anggota klaster membutuhkan pengelolaan pengetahuan yang sinergis dan berkesinambungan.

Model transfer pengetahuan yang terjadi di dalam satu klaster industri menjadi hal yang perlu untuk mendapat perhatian khusus dalam merencanakan suatu pengembangan klaster industri (Schimidt, Bottcher, Wilberg, Kammerl, & Lindemann, 2016). Hal ini menjadi menarik dikarenakan pada dasarnya industri yang berada dalam satu klaster merupakan industri sejenis yang dalam hal ini berperan pula sebagai kompetitor usaha. Pengetahuan dan inovasi yang dimiliki suatu perusahaan seharusnya menjadi hal yang harus dirahasiakan dari para kompetitor. Hal tersebut dilakukan guna mempertahankan keunggulan kompetitif dari produk yang dihasilkan. Namun hal sebaliknya terjadi di dalam suatu klaster industri.

Di sisi lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut setiap individu dan kelompok siap dalam menghadapinya. Pemahaman terhadap perkembangan teknologi bagi para pelaku usaha penting guna meningkatkan daya saing. Namun perkembangan transfer pengetahuan di kalangan pelaku usaha cenderung lebih lambat dari perubahan yang terjadi (Supriyadi dan Setiajatnika, 2009). Di tengah era globalisasi yang serba cepat ini maka para pelaku usaha dalam klaster industri harus mampu menyerap sebesar-besarnya transfer pengetahuan yang terjadi baik di dalam klaster maupun dari luar klaster. Namun kenyataannya terdapat kendala dalam proses transfer teknologi pada para pelaku usaha diantaranya adaptasi teknologi baru, daya dukung lingkungan lemah, nilai-nilai lokal yang menghambat, dan individualisme (Handayani et al., 2015). Permasalahan tersebut banyak terjadi pada klaster dengan industri sejenis yang terkonsentrasi.

Industri sejenis yang terkonsentrasi dalam suatu wilayah geografis ini menghasilkan produk sejenis namun memiliki karakteristik berbeda. Hal ini dikarenakan banyaknya perusahaan yang memproduksi produk tersebut di dalam satu area klaster industri (Handayani et al., 2015).. Di Indonesia misalnya terdapat beberapa daerah yang terkenal akan produk olahan dari klaster industri yang mereka miliki. Produk batik dari daerah Pekalongan, Solo maupun Yogyakarta; produk ukiran dari daerah Jepara; produk alas kaki dari daerah Sidoarjo maupun Bandung dan lain sebagainya.

Hal ini memberikan gambaran bahwa perusahaan sejenis yang terkonsentrasi dalam suatu wilayah geografis akan mempermudah dalam promosi produk. Proses promosi suatu daerah sebagai penghasil suatu produk menjadi lebih mudah daripada mempromosikan satu produk dari satu industri/perusahaan (Handayani et al., 2015). Proses transfer pengetahuan yang terjadi diantara perusahaan dalam klaster tersebut mendorong berkembangnya inovasi dan memberi dampak pada produktivitas perusahaan. Hal ini akan berdampak pada keunggulan kompetitif dan daya saing lokal suatu daerah (Capello and Lenzi, 2014).

Daya saing lokal penting untuk dikembangkan sehingga daerah mampu untuk berkompetisi secara lokal maupun regional. Menurut Abdullah, dkk (2002:15) daya saing daerah dipengaruhi oleh kondisi perekonomian daerah; keterbukaan; sistem keuangan; infrastruktur dan sumber daya alam; ilmu pengetahuan dan teknologi; sumber daya manusia; kelembagaan; kebijakan pemerintah serta manajemen dan ekonomi mikro. Pengetahuan merupakan elemen terpenting dalam daya saing daerah dalam perekonomian baru, pengetahuan mampu mendorong pertumbuhan perekonomian daerah. Kemampuan untuk beradaptasi terhadap penggunaan teknologi informasi yang mampu mendorong transfer pengetahuan, inovasi dan produktivitas berbeda antar daerah perkotaan, peri-urban dan perdesaaan. Hal ini menyebabkan daya saing daerah pinggiran menjadi lebih rendah (Koo, 2005).

Penelitian ini akan berfokus pada karakteristik transfer pengetahuan, proses inovasi dan produktivitas yang terjadi di sentra industri *shuttlecock* Desa Sumengko Kabupaten Nganjuk. Bagaimana transfer pengetahuan mampu mendorong perkembangan inovasi yang terjadi dan memberikan dampak pada produktivitas perusahaan / industri kecil yang tergabung di dalamnya. Saat ini Desa Sumengko dikenal sebagai salah satu daerah sentra industri *shuttlecock* di Indonesia. Produk yang dihasilkan berkualitas dan melayani pasar nasional (Mayangsari, 2014).

1.2. Rumusan Masalah

Klaster industri yang terjadi di luar negeri dan di Indonesia berbeda dikarenakan karakteristik geografis dan masyarakat yang berbeda pula. Namun kemudahan berbagi dan transfer pengetahuan pada industri yang teraglomerasi dalam klaster menjadi ciri persamaan, walaupun mengalami perbedaan pada konsep dan mekanismenya. Proses berbagi pengetahuan ini akhirnya mampu mendorong terjadinya inovasi yang berdampak pada meningkatnya produktivitas kawasan. Inovasi yang dilakukan oleh pengrajin *shuttlecock* di Desa Sumengko terjadi pada proses strategi pemasaran produk. Banyak hal telah dilakukan oleh para pengrajin *shuttlecock* di Desa Sumengko untuk dapat bertahan dan melanjutkan keberlangsungan usaha (Dewi, Sedyati, & Djaja, 2014).

Sentra industri *shuttlecock* di Desa Sumengko saat ini masih menggunakan peralatan sederhana. Belum terbentuk institusi lokal dan kelompok pengrajin serta ketergantungan akan bahan baku impor sangat tinggi. Proses produksi sebagian besar dilakukan oleh tenaga perempuan dan mengandalkan kemampuan SDM yang terbentuk dari pengalaman bertahun-tahun, sehingga pengetahuan yang beredar bersifat pengetahuan tacit. Proses regenerasi dan transfer pengetahuan menjadi hal yang penting untuk keberlangsungan usaha pada industri berpola demikian.

Sementara itu di daerah lain baik di Tegal maupun di Malang tumbuh industri serupa sebagai pendahulunya. Pada beberapa kawasan tersebut penggunaan teknologi dan informasi lebih tinggi. Di sisi lain peran pendidikan tinggi juga cukup signifikan dikarenakan faktor kedekatan lokasi. Penerapan konsep *triple helix* dalam upaya pengembangan klaster terutama pada klaster *shuttlecock* di Provinsi Jawa Tengah. Hasilnya proses transfer pengetahuan dan pengembangan inovasi menjadi lebih cepat dalam meningkatkan produktivitas kawasan (Setiyani, 2013).

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan informasi dan teknologi serta perubahan sangat cepat. Persaingan tidak lagi terjadi dalam skala lokal melainkan regional bahkan internasional. Masyarakat yang mampu memanfaatkan kemajuan informasi dan teknologi akan mampu memiliki daya saing yang tinggi. Permasalahan pada beberapa sentra industri di Indonesia adalah para pengrajin tidak mampu memanfaatkan kemajuan informasi dan teknologi ini untuk melakukan inovasi pada usaha sehingga akan meningkatkan produktivitasnya.

Berdasarkan uraian diatas maka terdapat beberapa permasalahan penelitian yang akan diangkat antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik transfer pengetahuan yang terjadi di dalam sentra industri *shuttlecock* Desa Sumengko Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimanakah proses inovasi yang terjadi di dalam sentra industri *shuttlecock* di Desa Sumengko Kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimanakah karakteristik produktivitas sentra industri *shuttlecock* di Desa Sumengko Kabupaten Nganjuk?
4. Bagaimanakah pengaruh karakteristik transfer pengetahuan, inovasi dan produktivitas terhadap keruangan?
5. Apakah variabel pendorong dan penghambat terbentuknya daya saing lokal sentra industri *shuttlecock* di Desa Sumengko Kabupaten Nganjuk?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi transfer pengetahuan, inovasi dan produktivitas yang terjadi di sentra industri *shuttlecock* Desa Sumengko serta pengaruhnya terhadap daya saing lokal dan keruangan. Tujuan tersebut dicapai dengan beberapa sasaran berikut ini:

1. Teridentifikasinya karakteristik transfer pengetahuan di dalam sentra industri *shuttlecock* Desa Sumengko.
2. Teridentifikasinya proses inovasi di wilayah penelitian
3. Teridentifikasinya karakteristik produktivitas di wilayah penelitian
4. Teridentifikasinya faktor pendorong dan penghambat pembentukan daya saing lokal sentra industri.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua hal yakni secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis diharapkan hasil dari penelitian mampu memperkaya khasanah keilmuan tentang konsep pendekatan klaster terutama terkait transfer pengetahuan, inovasi dan produktivitas dalam kaitannya terhadap pembentukan daya saing lokal dan pengaruhnya terhadap pemanfaatan ruang.

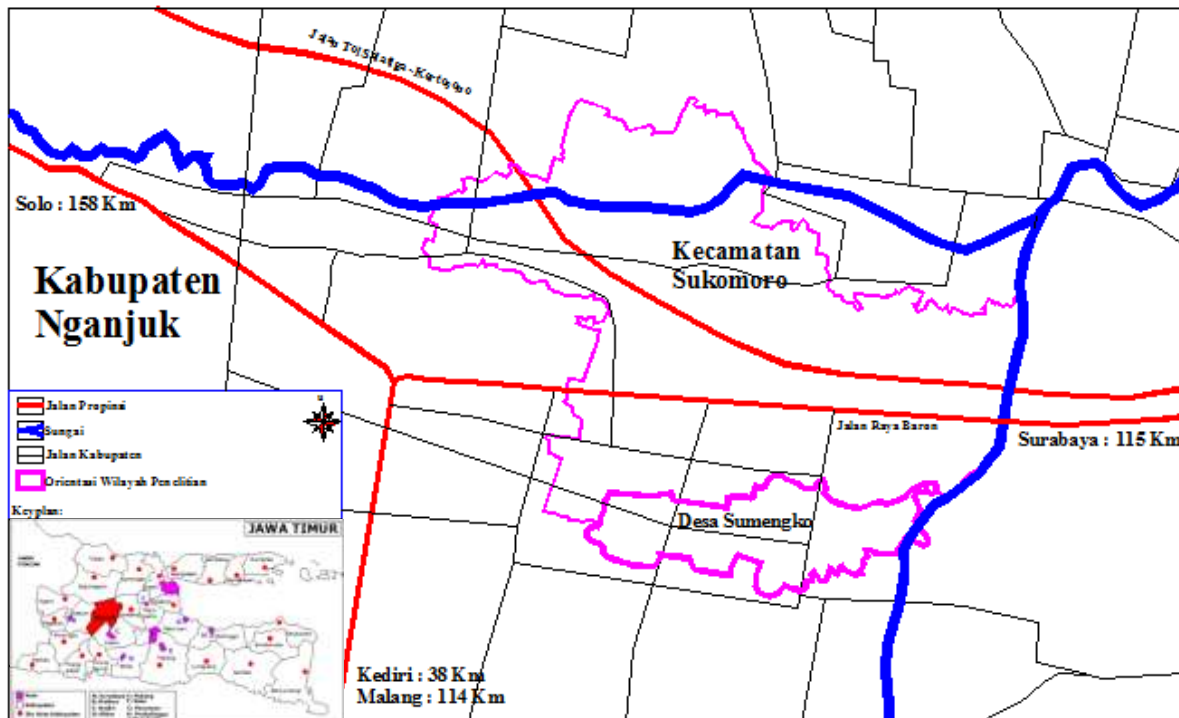
Sedangkan secara praktis diharapkan mampu memberikan manfaat kepada penulis dan para *stakeholder* dalam tataran sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran mengenai karakteristik transfer pengetahuan, inovasi dan produktivitas serta relevansinya terhadap pendekatan klaster.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan bagi *stakeholder* dalam rangka menyusun konsep dan mekanisme yang dapat diterapkan dalam penataan ruang dan pengembangan klaster industri sehingga mampu berperan dalam pembentukan daya saing lokal daerah.
3. Serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti lainnya dalam upaya memahami transfer pengetahuan, inovasi dan produktivitas dalam pendekatan klaster untuk mengkaji daerah lain.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan pada kawasan sentra industri *shuttlecock* di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk seperti Gambar 1.1 berikut:



(Sumber: Bappeda Kab. Nganjuk, 2016)

GAMBAR 1.1
PETA ORIENTASI WILAYAH PENELITIAN

1.5.2. Ruang Lingkup Substansi

Penelitian ini secara substansi, fokus pembahasan akan diarahkan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di sentra industri *shuttlecock* Desa Sumengko. Fenomena tersebut antara lain terkait beberapa hal berikut ini:

1. Karakteristik transfer pengetahuan inovasi dan produktivitas di sentra industri *shuttlecock* Desa Sumengko.
2. Distribusi spasial dan fungsional dari mata rantai suplai-produksi-distribusi-pemasaran klaster;
3. Pola kerjasama dan persaingan di dalam klaster;
4. Faktor pendorong dan penghambat peningkatan daya saing lokal klaster.

1.6. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan mempertimbangkan eksistensi penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan jika dibandingkan penelitian terdahulu dapat dilihat pada perbedaan tujuan, metode, variabel yang akan dibahas dalam penelitian. Penjelasan terkait tujuan metode dan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel I.1 berikut:

TABEL I.1
KEASLIAN PENELITIAN

No	Judul Penelitian	Tujuan dan Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	<i>Agglomeration Economies and Firm Performance: The Case of Industry Clusters</i> Penulis: Sal Kukalis Tahun 2010	Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah industri yang terbentuk dalam klaster mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Metode penelitian menggunakan analisis korelasi dari <i>purposive sampling</i> .	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tiga puluh satu tahun data kinerja untuk 194 perusahaan semikonduktor dan industri farmasi menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan berkerumun (klaster) dan non klaster pada tahap awal dari siklus hidup industri. ▪ Pada tahap akhir maka perusahaan non klaster secara lamban mengungguli kinerja keuangan perusahaan yang tergabung dalam klaster. 	Perbedaan pada jumlah tujuan, metode dan variabel penelitian
2	<i>Knowledge transfer among the small businesses of a Brazilian cluster</i> Penulis: Valmir Emil Hoffmann, Gisele Silveira Coelho Lopes, Janann Joslin Medeiros Tahun 2014	Bertujuan untuk memverifikasi bagaimana proses terjadinya transfer pengetahuan di industri kecil dan peredarannya. Metode yang digunakan survei kuisioner	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Proses transfer pengetahuan bersifat multi dimensi ▪ Transfer pengetahuan dapat terjadi dalam kelompok meskipun tidak ada kerjasama. ▪ Dimensi proses dapat dikombinasikan dalam berbagai cara untuk memfasilitasi transfer pengetahuan ▪ Produsen lebih berpeluang jika dibandingkan pemasok untuk memahami dan mengakses pengetahuan yang tersedia di klaster. ▪ Kombinasi bisa berbeda antar klaster. 	Perbedaan pada jumlah tujuan, metode dan variabel penelitian

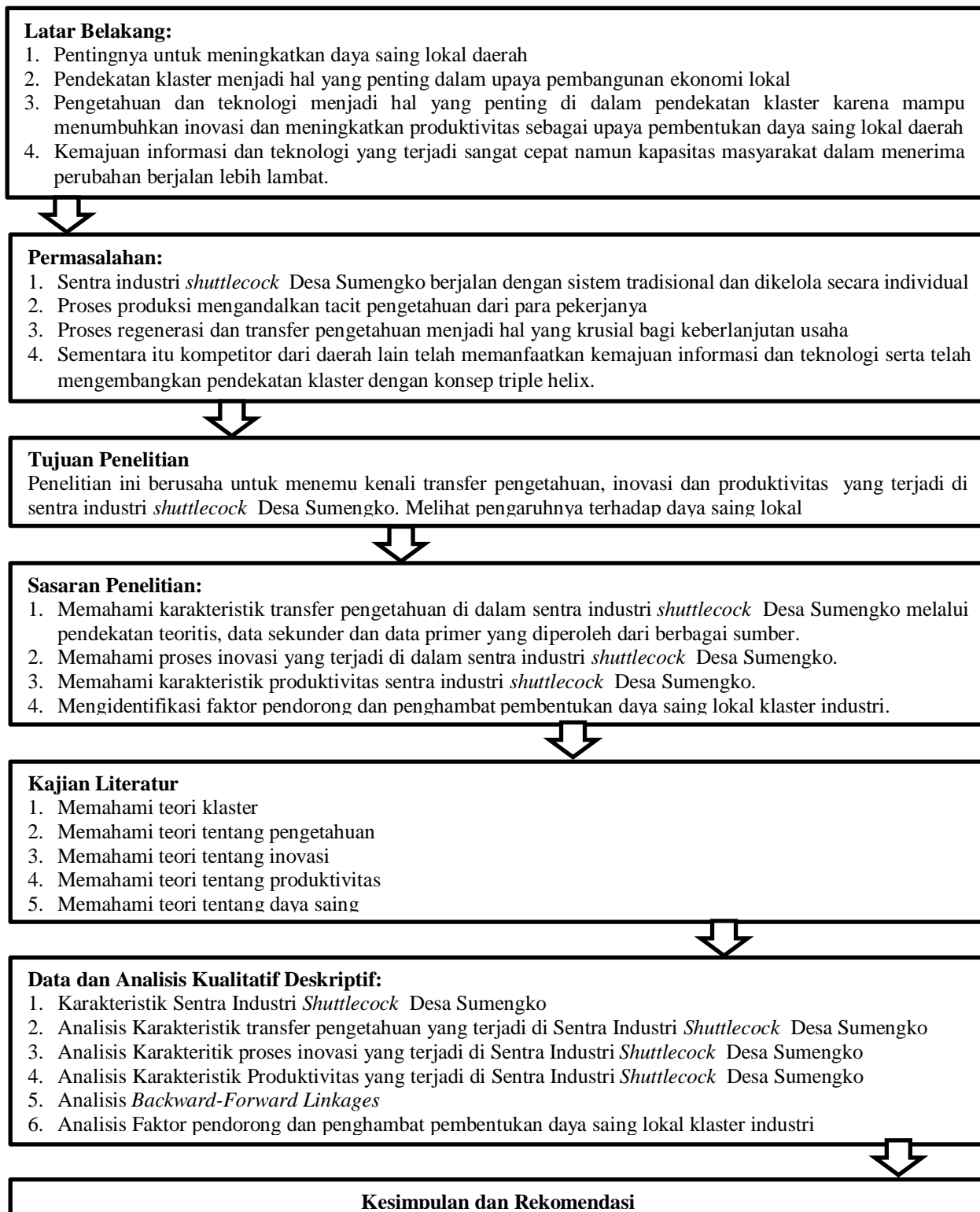
No	Judul Penelitian	Tujuan dan Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan Penelitian	Perbedaan Penelitian
3	<p><i>Modeling Transfer of Knowledge in an Online Platform of a Cluster</i></p> <p>Penulis: Danilo Marcello Schmidt, Lena Böttcher, Julian Wilberg, Daniel Kammerl, Udo Lindemann</p> <p>Tahun 2016</p>	<p>Menjelaskan proses transfer pengetahuan ketika banyak perusahaan bekerjasama dan tergabung dalam satu klaster. Metode yang digunakan persepsi dan teori guna mengembangkan model transfer pengetahuan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berupa diagram model transfer of pengetahuan yang terjadi di platform online Klaster Karbon MAI di Jerman Selatan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perbedaan pada jumlah tujuan, metode dan variabel penelitian
4	<p><i>Knowledge-based Industry Clusters: Evidenced by Geographical Patterns of Patents in Manufacturing</i></p> <p>Penulis: Jun Koo</p> <p>Tahun 2004</p>	<p>Studi ini menyajikan analisis eksplorasi dari klaster industri AS dari perspektif pengetahuan dan alirannya menggunakan teknik reduksi data yang umum dan data paten. Studi ini juga meneliti pola geografis klaster berbasis pengetahuan di AS dalam hal pekerjaan dan hak paten.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penargetan klaster yang berpengetahuan luas lebih masuk akal terutama di ekonomi baru di mana 'pengetahuan' adalah kunci kesuksesan. Strategi klaster industri berbasis pengetahuan dapat merangsang penyebaran dan pemerataan pengetahuan antar industri sehingga membuat perusahaan lebih inovatif. ▪ Distribusi geografis pekerjaan dan hak paten menunjukkan bahwa tingkat pusat produksi dan inovasi saling tumpang tindih bervariasi menurut kelompok. Hubungan geografis yang relatif lemah antara pekerjaan dan kegiatan paten di beberapa kelompok dapat mengangkat isu penting bagi banyak ekonomi regional yang memulai inisiatif untuk merangsang kegiatan litbang lokal. Ketidakcocokan tersebut menyiratkan bahwa inovasi mungkin tidak secara otomatis menjamin penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan regional selanjutnya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perbedaan pada jumlah tujuan, metode dan variabel penelitian
5	<p><i>Knowledge sharing, absorptive capacity, and innovation capability: an empirical study of Taiwan's pengetahuanintensive industries</i></p> <p>Penulis: Shu-hsien Liao, Wu-Chen Fei and Chih-Chiang Chen</p> <p>Tahun 2004</p>	<p>Penelitian ini meneliti hubungan antara berbagi pengetahuan, kemampuan penyerapan, dan kemampuan inovasi di industri pengetahuan intensif Taiwan. Metode menggunakan hipotesis statistik dan model LISREL berdasarkan data hasil kuisioner</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian ini menemukan bahwa kapasitas <i>absorptif</i> adalah faktor <i>intervening</i> antara berbagi pengetahuan dan kemampuan inovasi. ▪ Ini juga menunjukkan bahwa berbagi pengetahuan memiliki efek positif pada kapasitas penyerapan, dan ▪ Bahwa model mediasi sepenuhnya menunjukkan karakteristik generalisasi dan perluasan model melalui perbandingan beberapa model pada sampel industri yang berbeda. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perbedaan pada jumlah tujuan, metode dan variabel penelitian
6	<p><i>Knowledge, Innovation and Productivity Gains across European Regions</i></p> <p>Penulis: Roberta Capello & Camilla Lenzi</p> <p>Tahun 2014</p>	<p>Makalah ini mempelajari hubungan antara pengetahuan, inovasi dan produktivitas di wilayah Eropa, mencari sumber heterogenitas spasial lintas wilayah dalam jenis pengetahuan yang dibutuhkan untuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdapatnya perbedaan intensitas pengetahuan dan inovasi yang mencirikan setiap mode / pola inovasi, harapan diformulasikan pada pencapaian kenaikan produktivitas di daerah yang ditandai dengan pola inovasi yang berbeda. Bukti empiris mendukung ekspektasi konseptual dan menunjukkan bahwa dalam pola inovasi regional berdasarkan proses penciptaan pengetahuan ilmiah lokal, 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perbedaan pada metode pendekatan

No	Judul Penelitian	Tujuan dan Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		inovasi dan kecenderungan berinovasi, yang sebagian besar bergantung pada kondisi konteks spesifik dan sistemik. Metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif menggunakan SPSS	ada hasil positif untuk pengetahuan ilmiah. Namun, dalam pola pengetahuan intensif, keuntungan produktivitas cukup besar juga dapat dicapai oleh aktor lokal yang memanfaatkan pengetahuan non-ilmiah dan kapasitas inovatif. Yang penting, sedangkan manfaat yang didapat dari pengetahuan tampak agak selektif dan terkonsentrasi di sejumlah daerah yang relatif kecil, manfaat yang ditimbulkan oleh inovasi tampak lebih luas dan bermanfaat, bahkan di daerah dengan pengetahuan ilmiah yang rendah.	
7	<i>Innovation and productivity in Knowledge intensive business Services</i> Penulis: Antonio Musolesi and Jean-Pierre Huiban Tahun 2009	Makalah ini mengkaji secara empiris hubungan antara sumber pengetahuan, inovasi dan produktivitas dalam Pengetahuan <i>Intensive Business Services</i> menggunakan data mikro Prancis dan menyoroti beberapa pengetahuan baru dan efek dari keluaran inovatif pada produktivitas perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bahwa inovasi sering terjadi dalam Pengetahuan <i>Intensive Business Services</i> dan memiliki efek positif dan kuat terhadap produktivitas. Seperti di bidang manufaktur, penentu utama inovasi adalah pengetahuan formal yang dihasilkan dari Litbang atau dari akuisisi peralatan, hak paten atau lisensi. 	Perbedaan pada fokus tujuan dan metode
8.	Model transfer knowledge usaha kecil menengah dalam menciptakan inovasi produk (studi kasus usaha kerupuk kabupaten tuntang semarang) Penulis: Linda Ariany Mahastanti, Yeterina Widi Nugrahanti dan Sri Hartini Tahun 2013	Penelitian ini berusaha Membuat sebuah <i>model</i> transfer pengetahuan yang sesuai dengan karakteristik usaha kerupuk Tuntang Kab Semarang.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Model transfer pengetahuan Nonaka mencerminkan pendekatan budaya Jawa yang cenderung suka bekerja secara gotong royong dan menjaga kebersamaan hal ini mampu untuk mendorong percepatan pengetahuan tacit berubah menjadi pengetahuan eksplisit. ▪ Orang Jawa sering merasa nyaman pada kondisi saat ini (nrimo). Jika mereka tidak melakukan inovasi pengembangan usaha maka posisi mereka akan tergeser dari dunia bisnis akibat banyak pendatang baru yang masuk, hal ini menjadikan persaingan usaha semakin ketat. 	Perbedaan pada jumlah tujuan, metode dan variabel penelitian
9	Berbagi pengetahuan Untuk menumbuhkan inovasi : Studi kasus di pt indosat tbk Penulis: Dyah Safitri Tahun 2011	Tujuan untuk mengidentifikasi latar belakang, strategi dan kontribusi penerapan berbagi pengetahuan. Metode pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berbagi pengetahuan berawal dari inisiator ▪ <i>Near transfer</i> terjadi pada forum diskusi <i>online</i> ▪ <i>Expert transfer</i> terjadi saat pertukaran keilmuan dengan para ahli atau pakar ▪ Proses berbagi pengetahuan <i>offline</i> maupun <i>online</i> dapat memberi kontribusi pada produk, cara kerja, dan inovasi baru. 	Perbedaan pada tujuan, variabel dan fokus penelitian

Sumber: Hasil Analisis, 2018

1.7. Diagram Alir Penelitian

Diagram alir penelitian tampak seperti Gambar 1.2 berikut:



(Sumber: Hasil analisis Penulis, 2018)

GAMBAR 1.2
DIAGRAM ALIR PENELITIAN

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Definisi Operasional

Transfer pengetahuan, inovasi dan produktivitas dalam suatu kluster merupakan elemen yang penting dalam pembentukan daya saing lokal suatu kluster industri. Percepatan transfer pengetahuan akan mampu menumbuhkan inovasi dan meningkatkan produktivitas guna pembentukan daya saing lokal kluster industri. Berfokus pada pertanyaan penelitian maka peneliti berusaha melihat bagaimana karakteristik terhadap tiga hal utama yakni transfer pengetahuan, inovasi dan produktivitas serta pemanfaatan kemajuan informasi dan teknologi yang ada. Berikut definisi operasional dari ketiga hal tersebut:

- a) Transfer Pengetahuan: dalam hal ini peneliti akan melihat melalui enam variabel dalam transfer pengetahuan yakni sumber pesan, pesan, media saluran, penerima pesan/*receiver*, umpan balik, dan budaya organisasi.
 - Sumber pesan: yaitu individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan (tentang usaha *shuttlecock*) dan memindahkan pengetahuan tersebut ke orang lain. Dalam penelitian ini dapat dikatakan adalah inisiator dan para pemilik usaha.
 - Pesan: pesan yang dimaksud adalah segala pengetahuan tentang usaha *shuttlecock* baik pada tahap pra produksi, produksi maupun tahap pasca produksi.
 - Media saluran: yaitu segala macam media dan cara yang digunakan untuk melakukan proses berbagi pengetahuan baik yang bersifat formal maupun informal. Ada sejumlah saluran yang dapat digunakan untuk transfer pengetahuan mulai dari pertemuan tatap muka langsung, hingga menggunakan jalur teknologi informasi (internet, email, forum diskusi, hingga portal transfer pengetahuan).
 - *Receiver*: dalam hal ini adalah para pemilik usaha generasi kedua atau yang berdiri setelah sang inisiator.
 - Umpan Balik: merupakan respon verbal maupun non verbal dalam hal ini dapat dilihat dari apakah penerima pesan mampu membuat usaha *shuttlecock* dan atau mampu mengetahui proses pembuatan *shuttlecock*.

- Budaya Organisasi: budaya yang direfleksikan ke dalam nilai-nilai organisasi perusahaan atau norma-norma yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam organisasi perusahaan. Lebih singkatnya dapat kita katakan sebagai etos kerja.
- b) Inovasi: merupakan semua jenis inovasi yang terjadi dalam tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi dalam sentra industri *shuttlecock* termasuk dengan tipe inovasi yang terjadi dan bagaimana karakteristik inovasi yang ada
- c) Produktivitas: merupakan output dari usaha produksi yang telah dijalankan dalam hal ini akan dilihat melalui faktor pendorong terjadinya produktivitas dan sumber daya yang digunakan dalam menghasilkan output tersebut. Selain hal itu juga akan mencoba untuk melihat bagaimana pola kerjasama dan persaingan yang terjadi dalam rangka meningkatkan output usaha industri.

1.8.2. Strategi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post positivisme rasionalistik*. Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran secara seksama dan mendetail sesuai dengan yang dialami oleh subjek penelitian. Gambaran yang didapatkan diharapkan menggambarkan sesuai pandangan subjek penelitian bukan merupakan kesimpulan yang dipaksakan oleh peneliti. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang digunakan untuk berusaha memahami suatu fenomena terkait dengan kondisi yang dirasakan oleh subjek penelitian secara menyeluruh, disajikan dengan pola analisis deskriptif berupa narasi dan kata-kata pada konteks penelitian ilmiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus dikarenakan beberapa hal yakni: tipe pertanyaan dalam penelitian dirancang guna mengetahui bagaimana dan mengapa fenomena terjadi (lihat Tabel I.2); peneliti tidak memiliki kontrol terhadap peristiwa atau fenomena yang akan diteliti; dan fenomena yang terjadi merupakan fenomena kontemporer. Menurut Yin (2002:8) terdapat lima strategi yang berbeda dapat diterapkan dalam situasi yang relevan yakni:

TABEL I.2
SITUASI-SITUASI RELEVAN UNTUK STRATEGI YANG BERBEDA

Strategi	Bentuk pertanyaan Penelitian	Mebutuhkan control terhadap peristiwa	Fokus terhadap peristiwa kontemporer
Eksperimen	Bagaimana, Mengapa	Ya	Ya
Survei	Siapa, Apa, Di mana, Berapa Banyak	Tidak	Ya
Analisis Arsip	Siapa, Apa, Di mana, Berapa Banyak	Tidak	Tidak/Ya
Historis	Bagaimana, Mengapa	Tidak	Tidak
Studi Kasus	Bagaimana, Mengapa	Tidak	Ya

Sumber: Robert K. Yin, 2002

Desain penelitian ini adalah menggunakan studi kasus tunggal dikarenakan kasus yang dipilih merupakan kasus tipikal atau perwakilan dari kasus lain yang sama. Pada dasarnya terdapat banyak kasus yang sama dengan kasus yang dipilih. Dikarenakan alasan untuk lebih menghemat waktu dan biaya, penelitian dapat dilakukan hanya pada satu kasus saja yang dipandang mampu menjadi representatif dari kasus lainnya. Selain hal tersebut diatas dikarenakan penelitian ini digunakan sebagai perangkat eksplanatoris sehingga merupakan kondisi yang mengijinkan untuk dilakukannya penelitian studi kasus tunggal.

Mengacu pada desain studi kasus oleh Yin (2002:46) seperti tampak pada Gambar 1.3 maka penelitian ini merupakan penelitian studi kasus tunggal (transfer pengetahuan, inovasi dan produktivitas klaster industri) terjalin (multi unit analisis) dikarenakan terdapat tiga unit analisis yakni sistem kemasyarakatan, Organisasi Perusahaan dan Individu dalam sentra industri *shuttlecock*.

	Desain Kasus Tunggal	Desain Multi Kasus	
Holistik	KONTEKS	KONTEKS	
	KASUS	KASUS	KASUS
Terjalin	KONTEKS	KONTEKS	
	KASUS	KASUS	KASUS
	Unit Analisis Terjalin 1	Unit Analisis Terjalin 1	Unit Analisis Terjalin 1
	Unit Analisis Terjalin 2	Unit Analisis Terjalin 2	Unit Analisis Terjalin 2

Sumber: Robert K. Yin, (2002:46)

GAMBAR 1.3
TIPE-TIPE DASAR DESAIN STUDI KASUS

1.8.3. Pemilihan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah kawasan Desa Sumengko di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. Kawasan tersebut merupakan sentra industri *shuttlecock*. Sentra industri dipilih karena merupakan fase paling awal dari pembentukan suatu klaster industri, sehingga dapat menjelaskan fenomena tersebut pada kondisi tradisionalnya/awal.

Lokasi penelitian ini dipilih karena merupakan contoh kasus yang mewakili daerah sentra industri lain yang belum sepenuhnya berkembang menjadi klaster. Berbagai permasalahan yang dihadapi kawasan sentra industri ini seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, kawasan ini tetap mampu tumbuh dan bertahan bahkan memenuhi permintaan daerah penghasil *shuttlecock* lain yang lebih terkenal misalnya daerah Malang, Tegal dan Solo. Kawasan ini mampu bertahan menjadi daerah penghasil *shuttlecock* yang cukup dikenal, dengan segala keterbatasan yang dimiliki baik dari sisi SDM maupun penerapan teknologi dan informasi.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

1.8.4.1. Studi Dokumen dan Literatur

Studi dokumen dan literatur ini dilakukan dengan cara melaksanakan tinjauan terhadap dokumen dan literatur yang sangat kuat relevansinya dengan penelitian ini, yang dalam hal ini berupa: (i) Tinjauan terhadap teori klaster industri; (ii) Tinjauan terhadap teori *pengetahuan*; (iii) Tinjauan terhadap teori inovasi; (iv) Tinjauan terhadap teori produktivitas; (v) Tinjauan Terhadap teori daya saing; (vi) Tinjauan terhadap dokumen atau data sekunder pendukung.

1.8.4.2. Survei, Observasi Dan Wawancara

Data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dilapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai laporan dan publikasi yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah metode survei, observasi dan wawancara mendalam (*indepth Interview*). Survei dan observasi diperlukan untuk melihat langsung kondisi yang terjadi di wilayah penelitian dan melakukan dokumentasi.

Penelitian dengan metode kualitatif memiliki langkah pengumpulan data melalui pengumpulan informasi dan wawancara baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi materi visual, serta usaha merancang protokol dalam merekam atau mencatat informasi (Creswell, 2010 dalam safitri 2011). Menurut Creswell, dalam penelitian kualitatif beberapa prosedur penelitian yaitu karena gagasan penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan terhadap informan dan lokasi (dokumen atau materi visual) penelitian yang dapat membantu peneliti memahami masalah yang diteliti.

Kemudian diperlukan strategi pengumpulan data yang terdiri dari empat strategi yaitu observasi kualitatif, wawancara kualitatif, pengumpulan dokumen kualitatif, dan pengumpulan materi audio dan visual.

1. Observasi kualitatif dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat aktivitas dalam lokasi penelitian.
2. Wawancara kualitatif dilakukan kepada informan terpilih dengan pertanyaan umum yang bersifat tidak terstruktur dan bersifat terbuka serta dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para informan. Peneliti harus memperhatikan cara-cara yang benar dalam melakukan wawancara, diantaranya adalah sebagai berikut:
 - Perlunya untuk menghindari penggunaan kata-kata yang memiliki dua makna atau terkandung ambiguitas di dalamnya.
 - Pertanyaan harus di rancang dengan singkat dan padat serta tidak banyak mengandung pertanyaan khusus. Pertanyaan yang panjang harus dipecah menjadi beberapa pertanyaan baru.
 - Pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara harus konkrit dan jelas baik waktu dan tempat yang dimaksud.
 - Pertanyaan yang diajukan hendaknya merupakan berdasarkan dari pengalaman informan.
 - Ketika membutuhkan penyampaian alternative maka seluruh kemungkinan alternative jawaban harus di sampaikan atau tidak sama sekali.

- Penggunaan dan pemilihan kalimat yang sensitif haruslah memperhatikan kondisi informan sehingga tidak membuat informan menjadi marah, malu atau canggung.
3. Mengumpulkan berbagai dokumen-dokumen kualitatif yang dapat berupa dokumen publik seperti: surat kabar, makalah, laporan kantor ataupun dokumen privat seperti surat, email, dan sebagainya.
 4. Mengumpulkan materi audio dan visual. Materi ini berupa foto, objek – objek seni, video tape, atau segala macam rekaman lainnya.

1.8.5. Variabel dan Indikator

Penyusunan variabel dan indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dari kajian literatur yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Berdasarkan hasil kajian dan telaahan yang telah dilakukan maka dapat disusun variabel dan indikator penelitian pada Tabel I.3 berikut:

TABEL I.3
Variabel dan Indikator Penelitian

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Keterangan
1	Memahami karakteristik transfer pengetahuan di dalam sentra industri <i>shuttlecock</i> Desa Sumengko	Sumber Pesan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nilai Pengetahuan ▪ Kredibilitas ▪ Motivasi 	<p>Yaitu individu yang memiliki pengetahuan dan memindahkan pengetahuan tersebut ke orang lain. Ada tiga karakteristik sumber pengetahuan yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aliran pengetahuan antar individu diasosiasikan dengan biaya, maka pemilik pengetahuan dianggap lebih bernilai dibanding yang tidak memiliki. ▪ Kredibilitas sumber pengetahuan, ini berhubungan dengan kompetensi seseorang untuk membagi pengetahuan yang dimilikinya. ▪ Motivasi dari sumber pengetahuan untuk bersedia berbagi karena yang memiliki pengetahuan biasanya

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Keterangan
				memiliki status kekuasaan lebih besar di organisasi.
		Pesan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tipe Pesan ▪ Skala Pesan ▪ Sifat Tugas 	Pada variabel ini lebih melihat jenis pengetahuan dan cakupan pengetahuan seperti apa yang akan dibagi dalam organisasi.
		Saluran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Karakteristik Saluran Penyebaran ▪ Tingkat Keformalan ▪ Petunjuk 	Media Saluran Komunikasi atau bagaimana pengetahuan dikomunikasikan. Ada sejumlah saluran yang dapat digunakan untuk transfer pengetahuan mulai dari pertemuan tatap muka langsung, hingga menggunakan jalur teknologi informasi (internet, email, forum diskusi, hingga portal transfer pengetahuan). Kanal komunikasi ini bisa bersifat formal dan non-formal.
		Receiver	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Motivasi ▪ Kemampuan Menyerap Informasi 	Pada proses berbagi pengetahuan, efektivitasnya bergantung pada motivasi dan kapasitas menyerap dari penerima pengetahuan. Motivasi lebih pada persoalan pemahaman menggunakan pengetahuan dari sumber lain. Sedangkan kapasitas menyerap pengetahuan baru adalah bagaimana pengetahuan tersebut dapat digabungkan dengan pengetahuan yang dimiliki.
		Umpan Balik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Respon Verbal dan Non-Verbal 	Transfer pengetahuan dapat terlihat apabila ada respon verbal maupun non-verbal dari penerima pengetahuan yang menandakan penerima mengerti pesan yang diterima tersebut.

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Keterangan
		Budaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Norma dan nilai lokal 	Budaya yang direfleksikan ke dalam nilai-nilai organisasi, norma-norma, dan dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari di sebuah organisasi.
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Trust</i> 	<i>Trust</i> dapat terbangun dari hubungan kedekatan secara sosial ataupun kedekatan secara kekerabatan/hubungan darah.
2	Memahami proses inovasi yang terjadi di dalam sentra industri <i>shuttlecock</i> Desa Sumengko.	Jenis Inovasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Asal inovasi ▪ Proses Inovasi 	Inovasi dapat berasal dari dalam maupun dari luar. Sedangkan proses inovasi dapat berupa inovasi terus menerus, inovasi terus menerus secara dinamis dan inovasi terputus
		Keberhasilan inovasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Karakteristik Inovasi (produk) 	Terdapat lima karakteristik yakni: <i>relative advantages</i> , <i>compatability</i> , <i>complexity</i> , <i>trialibility</i> , <i>observability</i>
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Saluran Komunikasi 	Saluran komunikasi dapat dibedakan menjadi saluran interpersonal dan media massa.
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sistem Sosial 	Sistem sosial mengacu pada katalisator utama yakni kesadaran terhadap pentingnya inovasi dan motivasi dari perusahaan. Serta dibutuhkan agen perubahan.
3	Memahami karakteristik produktivitas sentra industri <i>shuttlecock</i> Desa Sumengko.	Faktor Pendo-rong	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi Individu karyawan ▪ Kondisi perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidikan dan pelatihan ▪ Gizi dan kesehatan ▪ Motivasi ▪ Kesempatan kerja ▪ Disiplin ▪ Sikap dan etika kerja ▪ Kesempatan berprestasi ▪ Kebijakan pemerintah ▪ Ketrampilan karyawan itu sendiri ▪ Teknologi

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Keterangan
				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lingkungan dan iklim kerjaan ▪ Tingkat kompensasi
		Sumber	▪ Penggunaan pikiran	Produktivitas kerja dikatakan tinggi apabila untuk memperoleh hasil yang maksimal dipergunakan cara berkerja yang paling mudah.
			▪ Penggunaan tenaga jasmani	Produktivitas dikatakan tinggi bilamana mengerjakan sesuatu diperoleh hasil dan jumlahnya terbanyak dan mutu terbaik dengan tidak banyak menggunakan tenaga jasmani atau rohani.
			▪ Penggunaan waktu	Semakin singkat jangka waktu yang dipergunakan untuk mencapai hasil terbanyak dan terbaik, menunjukkan semakin produktif pelaksanaan suatu pekerjaan.
			▪ Penggunaan ruangan	Pekerjaan akan produktif apabila sejumlah personil yang bekerja sama dalam melaksanakan pekerjaan ditempatkan dalam suatu ruangan yang berdekatan jaraknya untuk mondar-mandir lebih hemat.
			▪ Penggunaan material atau bahan	Suatu pekerjaan dikatakan produktif apabila penggunaan bahan atau material dan peralatannya tidak terlalu banyak yang terbuang dan harganya tidak terlalu mahal.
		Hubungan Keter-kaitan antar industri	▪ <i>Backward Linkages</i>	Pola rantai <i>supplay</i> material bahan baku dan tenaga kerja
			▪ <i>Forward Linkages</i>	Pola rantai pemasaran produk
		Pola Kerjasama	▪ Sintesa dari hubungan keterkaitan	Pola kerjasama dan persaingan yang terjadi di

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Keterangan
		dan Persaingan	antar industri	dalam sentra industri <i>shuttlecock</i>
4	Mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat	Pendorong	▪ Internal dan Eksternal sentra industri	Potensi dalam hal ini dapat berupa keunggulan yang dimiliki dan peluang-peluang pengembangan yang ada
		Penghambat	▪ Internal dan Eksternal sentra industri	Permasalahan dalam hal ini dapat timbul dari dalam maupun berasal dari luar sentra industri yang memberikan dampak pada perkembangan sentra industri.

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2018

1.8.6. Sumber Data dan Prosedur Penelitian

Sumber data pada penelitian adalah dengan jalan penulis terjun langsung ke wilayah penelitian untuk mendapatkan data dan informasi terkait. Pada proses ini dibutuhkan informan yang relevan dalam memberikan data kepada penulis. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana dalam buku Metode Penelitian oleh Sugiyono (2012:126) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan melakukan beberapa pertimbangan khusus kepada populasi yang relevan dengan tema penelitian.

Moleong (2005) menjelaskan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Seorang informan haruslah orang yang memahami dan memiliki pengetahuan yang baik tentang latar penelitian. Informan terdiri atas Informan Kunci (*Key Informant*), Informan Penting (*Important Informant*), dan Informan Tambahan (*Supplemet Informant*). Untuk perolehan informasi tersebut maka diperlukan beberapa informan sebagai berikut (dalam berlangsungnya penelitian, sampel dapat berkembang sesuai kebutuhan):

1. Inisiator atau pewarisnya (*Key Informant*) dalam hal ini dikarenakan Bapak Munaryo telah wafat maka untuk responden terpilih adalah anak tertua beliau sebagai penerus usaha.

2. Pengusaha (*Key Informant*) dalam pemilihan perwakilan informan pengusaha memperhatikan beberapa kriteria yakni pengusaha yang belajar langsung dari inisiator, pengusaha yang tidak belajar langsung dari inisiator dan pengusaha yang berasal dari luar Desa Sumengko.
3. Karyawan (*Key Informant*) dalam melakukan pemilihan perwakilan informan karyawan adalah karyawan yang bekerja pada informan pengusaha dan telah lama bekerja setidaknya lebih dari 5 tahun.
4. Pemerintah Kabupaten (*Important Informant*) dalam hal ini sebagai perwakilan informan Pemerintah Kabupaten adalah Kepala Bidang Industri Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Nganjuk.
5. Pemerintah desa (*Supplement Informant*)
6. Pemasok bahan baku (*Supplement Informant*) dalam pemilihan informan pemasok bahan baku adalah agen PT. Indocock Surabaya yang berada di Desa Sumengko.

Beberapa hal yang dijadikan acuan dalam melakukan pemilihan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jangka waktu narasumber terlibat dalam latar penelitian/pekerjaannya.
2. Kondisi fisik informan yang memungkinkan untuk memberi informasi dengan baik.
3. Posisi, jabatan dan kewenangan yang dimiliki oleh Informan dalam upaya mampu mengintervensi latar penelitian.
4. Kapabilitas informan dalam menyampaikan informasi yang benar.

Prosedur perolehan data terkait variabel dan indikator yang telah dibahas sebelumnya dapat dilihat pada tabel I.4 berikut ini:

TABEL I.4
PROSEDUR PEROLEHAN DATA

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Inter- view	Obser- vasi	Kui- sioner	Skun- der
1	Memahami karakteristik transfer pengetahuan di dalam sentra industri <i>shuttlecock</i> Desa Sumengko	Sumber Pesan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nilai Pengetahuan ▪ Kredibilitas ▪ Motivasi 	X	X		X
		Pesan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tipe Pesan ▪ Skala Pesan ▪ Sifat Tugas 	X	X		
		Saluran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Karakteristik Saluran Penyebaran 	X	X		

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Inter-view	Observasi	Kuisisioner	Skunder
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkat Keformalan ▪ Petunjuk 				
		Receiver	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Motivasi ▪ Kemampuan Menyerap Informasi 	X	X		
		Umpan Balik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Respon Verbal dan Non-Verbal 	X	X		X
		Budaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Norma dan nilai lokal ▪ Trust 	X	X		
2	Memahami proses inovasi yang terjadi di dalam sentra industri <i>shuttlecock</i> Desa Sumengko.	Jenis Inovasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Asal inovasi ▪ Proses Inovasi 	X	X		
		Keberhasilan inovasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Karakteristik Inovasi (produk) 	X	X		
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Saluran Komunikasi 	X	X		
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sistem Sosial 	X	X		
3	Memahami karakteristik produktivitas sentra industri <i>shuttlecock</i> Desa Sumengko.	Faktor Pendorong	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi Individu karyawan ▪ Kondisi perusahaan 	X		X	
		Sumber	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan pikiran 	X		X	
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan tenaga jasmani 	X		X	
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan waktu 	X		X	
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan ruangan 	X		X	
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan material atau bahan 	X		X	
			Hubungan Keterkaitan antar industri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Backward Linkages</i> 	X	X	
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jaringan Produksi 		X	X		X
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Forward Linkages</i> 		X	X		X
		Pola Kerjasama dan Persaingan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sintesa dari hubungan keterkaitan antar industri 	X	X		X
4	Mengidentifikasi potensi, masalah, peluang dan	Potensi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Internal dan Eksternal sentra industri 	X	X		

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Inter- view	Obser- vasi	Kui- sioner	Skun- der
	hambatan pengembangan klaster	Masalah	▪ Internal dan Eksternal sentra industri	X	X		

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2018

Selain dari model perolehan diatas perlu juga untuk dilakukan model pencatatan lain pada tahap survei lapangan. Hal ini diperlukan guna lebih memahami secara mendalam bagaimana proses yang terjadi pada sentra industri *shuttlecock* tersebut. Berikut adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dimaksud seperti yang dijelaskan pada tabel I.5 dibawah ini:

TABEL I.5
PROSEDUR PEROLEHAN DATA SURVEI LAPANGAN

No	Objek	Manfaat	Foto	Penca- tatan	Video	GPS
1	Lokasi Industri	Untuk memetakan persebaran dan perkembangannya	X	X		X
2	Proses pembuatan <i>shuttlecock</i>	Untuk memahami pembagian peran dan jenis pengetahuan yang beredar	X	X		
3	Infrastruktur penunjang	Untuk mengetahui infrastruktur yang dimanfaatkan secara bersama	X	X		X
4	Pengolahan Limbah	Untuk memahami pengelolaan dampak lingkungan yang dilakukan	X	X		

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2018

1.8.7. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan dengan melakukan interpretasi terhadap data berupa teks atau gambar melalui metode analisis statistik deskriptif. Untuk teknik analisis peneliti menggunakan metode pengodean (*coding*). Proses pengodean menurut Mc Millian dan Schumacher (2001:467) adalah proses pembagian data ke dalam bagian-bagian sistem klasifikasi. (*Coding is a process of dividing data into parts by classification system*). Seorang peneliti dalam melakukan pengodean menggunakan salah satu sistem pengklasifikasian sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan data mentah menjadi verbatim
- 2) Melakukan pemadatan fakta

- 3) Melakukan pengumpulan fakta sejenis
- 4) Menentukan kategorisasi
- 5) Membangun konsep dan menarasikan

Dalam proses analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh di lapangan.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perampingan data dengan cara memilih data yang penting kemudian menyederhanakan dan mengabstraksikan. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi.

Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

2. Penyajian Data (display data)

Penyajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi.

Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis.

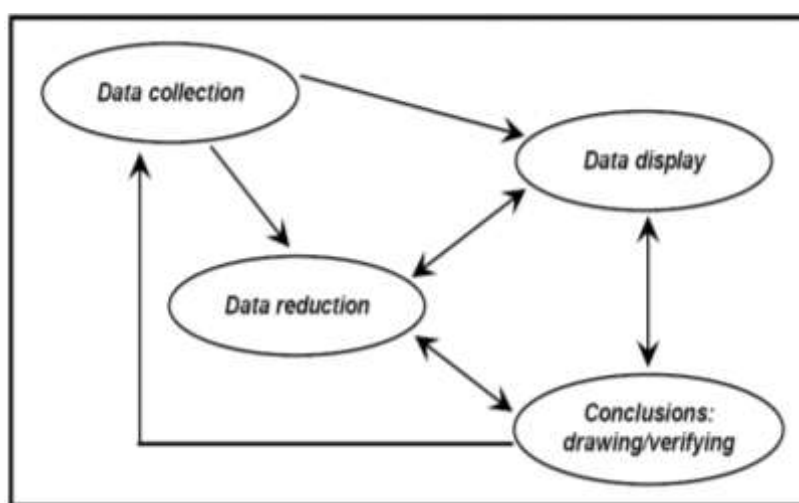
3. Verifikasi dan Kesimpulan Data

Verifikasi dan kesimpulan data merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih grounded. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian.

Kesimpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan-kesimpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan kesimpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju ke arah kesimpulan yang mantap. Kesimpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Kesimpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Miles dan Huberman (1992) menyusun sebuah diagram komponen dalam analisis data kualitatif (*Interactive Model*) seperti Gambar 1.4 berikut:

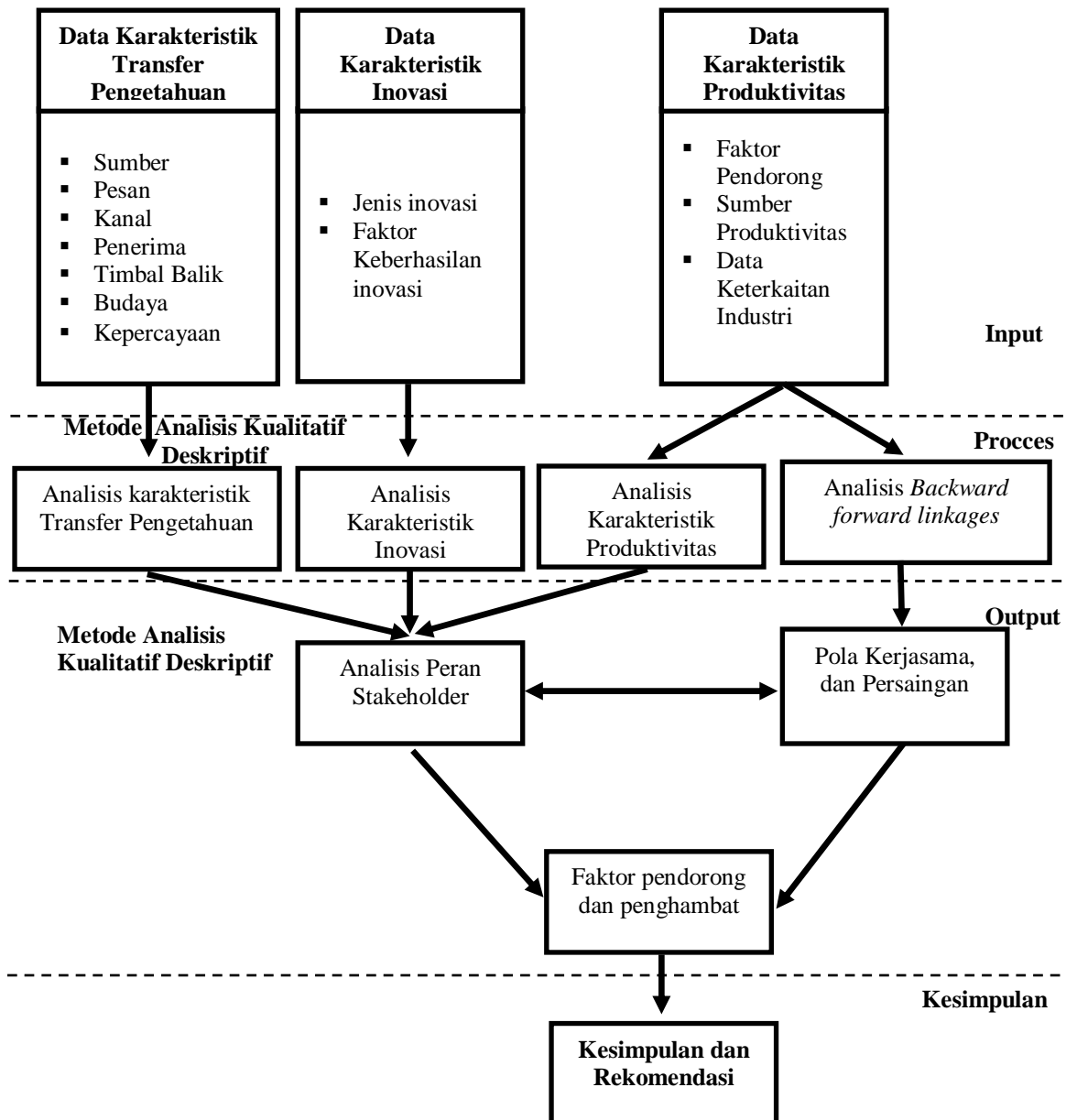


(Sumber: Miles dan Huberman, 1992)

GAMBAR 1.4
MODEL INTERAKTIF

1.8.8. Kerangka Analisis

Berdasarkan hasil tinjauan terhadap pustaka dan metodologi penelitian yang akan dilakukan di wilayah sentra industri *shuttlecock* Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk dapat disusun sebuah kerangka analisis. Kerangka analisis ini nantinya akan menjadi panduan dalam melakukan pembahasan dalam penelitian ini. Berikut diagram kerangka analisis yang disusun dalam penelitian ini seperti tampak pada Gambar 1.5 berikut:



(Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2018)

**GAMBAR 1.5
KERANGKA ANALISIS**